

# JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

## Analisis Tren Jumlah Balita Stunting Kota Madiun Tahun 2019-2021

### *Trend Analysis of the Number of Stunting Toddlers in Madiun City in 2019-2021*

Fakhrul Mahardika Susianto<sup>1</sup>, Agus Sudaryanto<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Komunitas, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

#### Article Info

##### Article History

Received: 13 Jan 2024

Revised: 27 Jan 2024

Accepted: 31 Jan 2024

#### ABSTRACT / ABSTRAK

*According to data from the Ministry of Health, Indonesia has the highest stunting prevalence rate in Southeast Asia, reaching 27.67% in 2019. Madiun City in East Java is one of the areas with a high stunting rate, with a prevalence of 14.31% in 2017, still above the national target of 14%. It is important to research to identify the factors contributing to stunting reduction in Madiun City and to provide recommendations for local governments and stakeholders to prevent and handle stunting in the future. This study aims to analyze the trends in the number of stunting toddlers in Madiun City between 2019-2021 by determining the causes of increasing or decreasing stunting. The method used in this research is a literature review of various sources such as data from the Health Office and related journal articles. The results of this research indicate that Madiun City has been able to reduce the trend of stunting in toddlers in recent years. In conclusion, Madiun City had previously experienced a high number of stunting rates, but in recent years, it has been suppressed due to government programs that support the prevention of stunting and cooperative communities.*

**Keywords:** *Stunting, nutrition, children, Madiun, height*

Menurut data Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 27,67%, yang merupakan angka tertinggi di Asia Tenggara. Salah satu daerah yang memiliki angka stunting tinggi adalah Kota Madiun, Jawa Timur. Pada tahun 2017, prevalensi stunting di Kota Madiun mencapai 14,31%, yang masih di atas target nasional yaitu 14%. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan stunting di Kota Madiun, serta untuk memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren jumlah balita stunting di Kota Madiun tahun 2019-2021, serta sarana untuk mengetahui penyebab meningkat atau menurunnya stunting agar menjadi pembelajaran atau contoh untuk daerah lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka yang diambil dari berbagai sumber seperti data dinas Kesehatan dan artikel jurnal yang terkait. Hasil penelitian Pustaka menunjukkan bahwa kota madiun dalam beberapa tahun terakhir dapat menurunkan tren balita stunting. Simpulan dari uraian tersebut bahwa kota madiun sempat mengalami jumlah angka stunting tinggi namun dalam beberapa tahun terakhir dapat ditekan karena program pemerintah yang mendukung dalam mencegah stunting serta Masyarakat yang kooperatif.

**Kata kunci:** Stunting, gizi, anak balita, Madiun, tinggi badan

#### Corresponding Author:

Name : Agus Sudaryanto

Affiliate : Departemen Keperawatan Komunitas, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Address : Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah, Indonesia

Email : agus.sudaryanto@ums.ac.id

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan di mana anak mempunyai panjang ataupun besar tubuh yang sangat pendek buat umurnya, akibat minimnya konsumsi gizi serta peradangan kesekian ataupun kronis. Stunting dapat menyebabkan bermacam-macam akibat negatif, baik jangka pendek ataupun jangka panjang, untuk anak serta warga. Untuk mencegah stunting, WHO merekomendasikan beberapa strategi, antara lain: meningkatkan asupan nutrisi ibu hamil dan menyusui, memberikan ASI eksklusif sepanjang 6 bulan awal, memberikan asupan pendamping ASI yang sehat dan bergizi, memberikan suplemen zat besi dan vitamin A, memberikan imunisasi dan pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta meningkatkan sanitasi dan kebersihan lingkungan (UNICEF, 2020).

Stunting masih jadi permasalahan gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut informasi data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia berkurang dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 21,6% di tahun 2021. Tetapi, angka ini masih di atas standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menetapkan batas maksimal stunting sebesar 20%. Selain itu, masih terdapat ketimpangan antara provinsi-provinsi di Indonesia dalam hal penurunan stunting. Untuk mencegah stunting, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai program, seperti pemberian edukasi gizi, pembentukan kelompok belajar, dan pemberian makanan tambahan untuk balita. Namun, program-program ini belum mampu menurunkan prevalensi stunting secara signifikan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap stunting yaitu seperti kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, sanitasi, dan akses kesehatan (Fitri et al., 2022).

Salah satu daerah yang memiliki prevalensi stunting tinggi adalah Kota Madiun, Jawa Timur. Berdasarkan data BPS tahun 2020, Kota Madiun memiliki prevalensi stunting sebesar 8,9%, yang terendah kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya (Wulandari Leksono et al., 2021). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Madiun, Terdapat prevalensi jumlah balita stunting pada tahun 2019 adalah 11,32%, pada tahun 2020 adalah 8,9%, dan pada tahun 2021 adalah 7,4%. Angka ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan, namun masih belum mencapai target nasional yaitu 5%. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap masalah stunting di Kota Madiun seperti kurangnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang gizi seimbang, kurangnya akses dan ketersediaan pangan bergizi, serta rendahnya kualitas pelayanan kesehatan (Hardani & Zuraida, 2019).

Stunting dapat berdampak negatif bagi kesehatan, perkembangan, dan prestasi belajar anak. Menurut tinjauan literatur (Epidemiologi et al., 2022), anak yang mengalami stunting saat balita mempunyai resiko dampak jangka panjang, ialah mengidap penyakit kronis yang berkaitan dengan gizi, rentan terhadap penumpukkan lemak badan, dan berisiko mengidap diabetes melitus sebab resistensi insulin serta sebagian penyakit tidak menular semacam hipertensi serta stroke. Selain itu, stunting juga dapat menurunkan kemampuan kognitif dan IQ anak, sehingga mempengaruhi prestasi belajar mereka (Pratiwi et al., 2021). Jika tren ini tidak ditangani dengan benar, dampak besar yang dapat terjadi adalah menurunnya tingkatan sumber daya manusia, anak-anak yang terdampak stunting akan menghadapi kesulitan dalam belajar, berprestasi, dan berkompetisi di masa depan. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas, kesejahteraan, dan kemajuan kota Madiun.

Untuk mengatasi permasalahan stunting di Kota Madiun, diperlukan upaya kolaboratif dan terkait dari berbagai macam pihak, seperti pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Beberapa program telah dilaksanakan oleh pemerintah Kota Madiun dalam rangka pencegahan dan penanggulangan stunting antara lain adalah program Mayangrejo Berdaya Melawan Stunting (Mayang-Wati), kegiatan pemberian makanan tambahan pada balita, program edukasi gizi untuk ibu hamil dan menyusui, serta program advokasi dan sosialisasi kepada tokoh masyarakat (Sasmita, 2021). Namun, program-program ini masih perlu dievaluasi dan dimonitoring secara berkala untuk melihat efektivitas dan dampaknya terhadap penurunan prevalensi stunting di Kota Madiun.

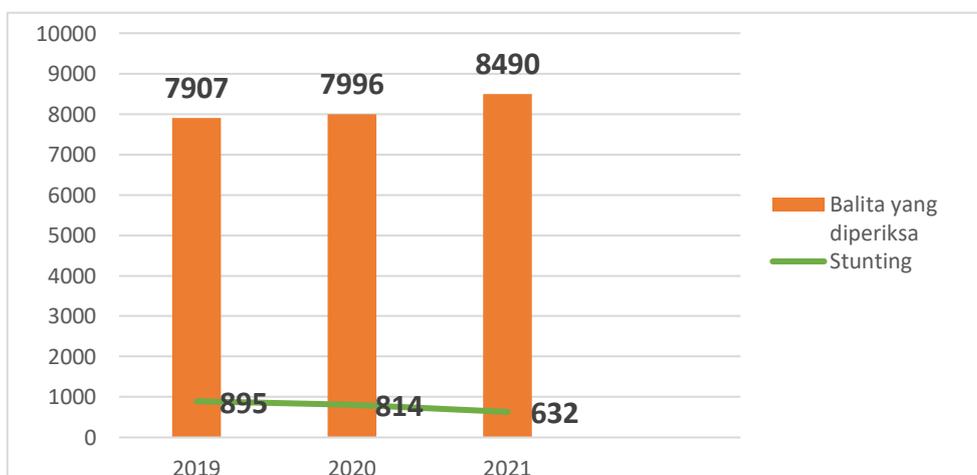
## BAHAN DAN METODE

Pada kegiatan penelitian analisa ini peneliti memakai metode kajian pustaka dengan menganalisis data sekunder yang terdapat pada *google scholar*, jurnal terkait topik pada judul dan berita yang valid. Berdasarkan data yang didapatkan baik dalam bentuk urain, tabel maupun grafik, menganalisa data yang ada dari Dinas Kesehatan Kota Madiun dan berita resmi dari web Pemerintah Kota Madiun tentang jumlah angka balita stunting di Kota Madiun selama 3 tahun terakhir sehingga dapat diketahui penyebab utama balita terdampak stunting di Kota Madiun.

Metode kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dikerjakan menggunakan cara menelaah beraskan sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan. Metode ini bertujuan mengumpulkan, menganalisa, dan menyintesis informasi dari sumber-sumber tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan kerangka teori (Nurjanah & Mukarromah, 2021).

## HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Kota Madiun pada tahun 2019 adalah 11,32%. Angka ini membuktikan penurunan pada tahun 2018 yang mencapai 11,84%. Kota Madiun merupakan salah satu kota dengan angka stunting terendah di Jawa Timur (BPS, 2021).



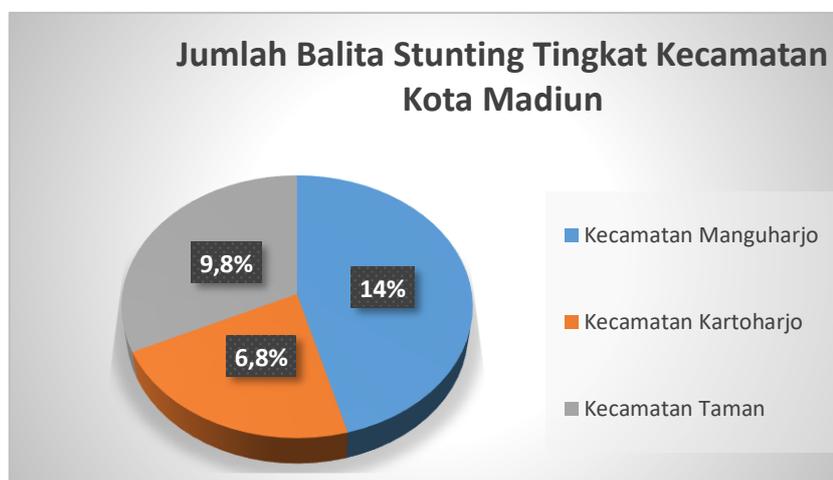
**Diagram 1.** Tren Jumlah Balita Stunting Kota Madiun Tahun 2019-2021

Sumber : (Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kota Madiun, 2019)(Dinas Kesehatan Kota Madiun, 2020)(Dinas Kesehatan PP dan KB Kota Madiun, 2021)

Berdasarkan diagram 1 jumlah balita pada tahun 2019 yang diukur tinggi badan sebanyak 7.907 balita dengan hasil Balita Pendek (TB/U) sebanyak 895 balita (8,55%). Hasil penelitian (Amalika et al., 2023) menampilkan jika ada perbandingan yang signifikan terpaut pola pemberian makan antara bayi stunting serta non stunting Pola pemberian makan orang tua terhadap bayi stunting serta non stunting mencakupi nutrisi yang diberikan, frekuensi makan, serta tipe santapan masing-masing harinya. Dari ketiga penanda itu sangat mempengaruhi terhadap perkembangan serta pertumbuhan anak, salah satunya berakibat pada peristiwa stunting. Buat bayi stunting pola pemberian makan tercantum dalam jenis yang pola asuh yang kurang baik. Sebaliknya bayi non stunting pola pemberian makan tercantum jenis baik.

Serta terdapat dan ada ikatan antara pemasukan keluarga dengan peristiwa stunting pada bayi, keluarga yang berpendapatan rendah lebih dominan dibanding keluarga yang berpendapatan besar, dimana bunda yang memiliki bayi stunting masuk lebih banyak dalam kelompok berpendapatan rendah. Serta pula ada ikatan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan peristiwa stunting pada bayi, bunda yang tidak membagikan ASI eksklusif didominasi oleh bunda yang memiliki bayi stunting. Sebaliknya yang membagikan ASI eksklusif masuk kelompok tidak stunting perihal ini ada dalam penelitian (Lehan et al., 2023).

Berdasarkan diagram 1 Jumlah total balita yang diukur tinggi badan sebanyak 8.490 balita dengan hasil Balita Pendek (TB/U) Tinggi badan/umur sebanyak 632 balita (7,4%). Pada diagram 1 sangat terlihat bahwa tren jumlah balita stunting di Kota Madiun di tahun 2019 sudah menurun, namun jumlah balita yang diperiksa juga berkurang sebanyak 500 balita dari 8407 menjadi 7907. Sedangkan pada tahun 2020 tren jumlah balita stunting di Kota Madiun juga menurun meskipun terdapat peningkatan jumlah balita yang diperiksa sebanyak 89 balita dari 7907 naik menjadi 7996. Tren menurun juga berlanjut pada tahun 2021 dapat dilihat pada diagram 1 meskipun terdapat peningkatan jumlah balita yang diperiksa sebanyak 494 balita dari 7996 menjadi 8490, dan jumlah peningkatan balita yang diperiksa ini lebih banyak dari tahun sebelumnya. Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat penurunan angka jumlah balita stunting, perlu adanya program dan intervensi yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lintas sektoral (Syafrawati et al., 2023).



**Diagram 2.** Presentase Jumlah Balita Stunting Setiap Kecamatan Tahun 2021  
Sumber : (BPS Kota Madiun, 2021)

Kota Madiun terbagi menjadi 3 kecamatan serta 27 kelurahan dari sebanyak 666 kecamatan, 777 kelurahan, serta 7.724 desa di Jawa Timur. Dalam tahun 2017, total jumlah penduduk pada Kota Madiun menggapai 204.462 jiwa dengan luas daerah 33,92 km<sup>2</sup> serta sebaran penduduk mencapai 6.027 jiwa/km<sup>2</sup>. Kota Madiun mempunyai luas 33,23 km<sup>2</sup> dengan luas tiap-tiap kecamatan Manguharjo seluas 12,54 Km<sup>2</sup>, Halaman seluas 13,46 Km<sup>2</sup>, serta Kartoharjo seluas 11,73 Km<sup>2</sup>. Tiap-tiap kecamatan tersebut terdiri atas 9 kelurahan sehingga seluruhnya ada 27 kelurahan di Kota Madiun.

Diagram di atas menunjukkan data stunting per kecamatan di kota Madiun tahun 2021 berdasarkan publikasi yang disusun oleh BPS Kota Madiun. Data stunting diukur dengan menggunakan persentase anak dengan umur 0-59 bulan yang mengalami tinggi badan kurang dari standar usianya. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Kecamatan Kartoharjo memiliki prevalensi stunting terendah di kota Madiun dengan 6,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan ini memiliki kondisi gizi, kesehatan, ruang lingkup yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Kecamatan Manguharjo memiliki prevalensi stunting tertinggi di kota Madiun dengan 14,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan ini memiliki kondisi gizi, kesehatan, dan kondisi lingkungan yang kurang cukup untuk tumbuh kembang anak balita. Kecamatan Taman memiliki prevalensi stunting sedang di kota Madiun dengan 9,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kecamatan ini memiliki kondisi gizi, kesehatan, dan ruang lingkup yang cukup mendukung untuk tumbuh dan berkembang anak balita, namun masih ada ruang untuk perbaikan.

**Tabel 1.** Jumlah Angka Balita di Setiap Puskesmas Kecamatan Tahun 2021

No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Balita 0-59	Balita Pendek	
			Bulan Diukur Tinggi Badan	(Tb/U)	Jumlah
1	Manguharjo	Puskesmas Manguharjo	1,628	72	4.4
		Puskesmas Patihan	815	100	12.3
2	Taman	Puskesmas Banjarejo	1,778	116	6.5
		Puskesmas Demangan	1,724	193	11.2
3	Kartoharjo	Puskesmas Tawangrejo	1,241	92	7.4
		Puskesmas Oro-Oro Ombo	1,304	59	4.5
<b>Jumlah (Kabupaten/Kota)</b>			<b>8,490</b>	<b>632</b>	<b>7.4</b>

Sumber : (Dinas Kesehatan PP dan KB Kota Madiun, 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil pengukuran angka kondisi gizi anak balita usia 0-59 bulan di Kota Madiun pada bulan Agustus tahun 2021. Tabel ini terdapat pada data publikasi bidang pelayanan kesehatan 2021 yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Kategori stunting menggunakan indeks antropometri yang bertujuan sebagai penilaian status gizi balita, salah satunya yaitu dengan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U): mengukur apakah balita mengalami gangguan pertumbuhan atau stunting berdasarkan tinggi badannya sesuai dengan umurnya. Balita yang memiliki nilai Z score < -2 standar deviasi dikategorikan sebagai pendek atau stunted. Pengukuran antropometri juga dapat menggunakan jumlah balita yang ditimbang, diukur tinggi badan, dan diukur berat dan tinggi badannya di setiap kecamatan dan puskesmas di Kabupaten/Kota Madiun. Sehingga data ini dapat digunakan untuk memantau dan mengevaluasi program perbaikan gizi masyarakat di daerah tersebut.

## PEMBAHASAN

Keberhasilan Kota Madiun dalam menurunkan angka stunting dapat dikaitkan dengan berbagai program dan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah kota. Program-program seperti pemberian edukasi gizi kepada kader atau penggerak, ibu balita, ibu hamil, dan calon ibu. Upaya penyuluhan ini ialah salah satu bentuk menunjang program pemerintah dalam menghindari stunting, tujuan penyuluhan ini merupakan membagikan bekal kepada bunda yang masih umur reproduktif supaya mempunyai pengetahuan yang lumayan buat penunji gizi yang baik dikala berbadan dua, dikala menyusui serta membetulkan gizi bayi sehingga bisa merendahkan stunting (Lestari & Hanif, 2021).

Pemberian imunisasi, sanitasi, dan perbaikan lingkungan. Program ini bertujuan untuk mencegah dan mengatasi penyakit infeksi yang dapat memperburuk kondisi gizi balita. Imunisasi dilakukan sesuai dengan jadwal dan jenis vaksin yang direkomendasikan. Sanitasi dan perbaikan lingkungan dilaksanakan lewat penyediaan air bersih, jamban sehat, dan pengelolaan sampah (Candarmaweni & Rahayu, 2020). Pemberian bantuan sosial berupa beras fortifikasi, telur, dan susu. Program ini bertujuan untuk membantu keluarga miskin yang mengalami pandemi Covid-19 guna untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari. Bantuan sosial diberikan secara berkala dengan mengacu pada data keluarga penerima manfaat (Arumsari et al., 2022).

Pemberian bantuan modal usaha kepada keluarga kurang mampu. Program ini berguna untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga miskin yang terdampak pandemi Covid-19. Bantuan modal usaha diberikan dalam bentuk pinjaman lunak dengan bunga rendah dan kurung waktu yang fleksibel (Fitriani Pramita Gurning et al., 2021). Bernagai program tersebut dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, seperti pemerintah, pendidikan, sosial, dan lintas sektoral. Kerja sama dan komunikasi yang kompeten antara pihak-pihak tersebut menjadi kunci dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan stunting di Kota Madiun. Selain itu, partisipasi dan dukungan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tersebut (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Meskipun Kota Madiun berhasil menurunkan prevalensi stunting secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Faktor antara lain adalah Kurangnya makanan yang mengandung protein, energi, dan zat gizi sebagainya pada ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita (Elinel et al., 2022). Hal ini dapat ditimbulkan karena rendahnya pengetahuan serta tingkat kesadaran gizi, keterbatasan akses dan ketersediaan bahan makanan yang bergizi dan beragam, serta adanya kebiasaan dan budaya yang tidak mendukung pemberian asupan yang dianjurkan guna memenuhi kebutuhan gizi. Kurangnya asupan gizi bisa menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) yang dapat menjadikan salah satu indikasi risiko stunting (Fitri et al., 2022).

Sanitasi dan higiene yang buruk dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas air bersih, jamban sehat, dan pengelolaan sampah. Rendahnya cakupan imunisasi, pemberian kolostrum, dan ASI eksklusif pada bayi. Imunisasi dapat menanggulangi seperti penyakit infeksi serta mempengaruhi status gizi. Kolostrum dan ASI eksklusif dapat memberikan nutrisi dan perlindungan imun yang optimal bagi bayi. Rendahnya cakupan imunisasi, pemberian kolostrum, dan ASI eksklusif dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap, dan

perilaku ibu, serta kurangnya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan (Sukamto et al., 2023).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kota Madiun merupakan salah satu kota yang berhasil menurunkan prevalensi stunting secara signifikan dalam kurung waktu tahun terakhir. Hal ini dapat dilibatkan dengan berbagai program dan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah kota. Program-program tersebut meliputi pemberian edukasi gizi, pembentukan kelompok belajar, pemberian makanan tambahan, pemberian imunisasi, sanitasi, dan perbaikan lingkungan, pemberian bantuan sosial, dan pemberian bantuan modal usaha. Program-program tersebut dilakukan dengan mengait berbagai macam pihak, seperti pemerintah, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lintas sektoral, serta dengan partisipasi dan dukungan masyarakat.

Namun Kota Madiun masih menghadapi beberapa faktor yang dapat menghambat upaya pencegahan dan penanggulangan stunting, yaitu kurangnya asupan gizi, tingginya prevalensi diare, dan rendahnya cakupan imunisasi, pemberian kolostrum, dan ASI eksklusif. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi, keterbatasan akses dan ketersediaan bahan makanan, kurangnya sanitasi dan higiene, serta belum banyak dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perlu adanya program dan intervensi yang lebih komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, serta disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalika, L. S., Mulyaningsih, H., & Purwanto, E. (2023). *Eksplorasi Pola Pemberian Makan Balita Stunting dan Balita Non Stunting berdasarkan Perspektif Sosio-kultural di Desa Legung Barat*. 9(2), 209–220.
- Arumsari, W., Supriyati, D., & Sima, P. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 10(2), 82–94. <https://doi.org/10.14710/jmki.10.2.2022.82-94>
- BPS. (2021). Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2019-2020. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/publication/2021/09/08/3b622d713a80363685aef508/laporan-indeks-khusus-penanganan-stunting-2019-2020.html>
- BPS Kota Madiun. (2021). *Kota Madiun dalam Angka Tahun 2021*. 261. <https://madiunkota.bps.go.id>
- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Dinas Kesehatan dan Keluarga Berencana Kota Madiun. (2019). Profil Kesehatan Kota Madiun Tahun 2019. *Dinas Kesehatan Dan Keluarga Berencana Kota Madiun*, 21–59.
- Dinas Kesehatan Kota Madiun. (2020). *Kota Madiun Tahun 2020*.
- Dinas Kesehatan PP dan KB Kota Madiun. (2021). Profil Kesehatan Kota Madiun Tahun 2021. *Dinas Kesehatan Dan Keluarga Berencana Kota Madiun*, 1–235.

<https://core.ac.uk/download/pdf/286339233.pdf>

- Elinel, K., Nurul Afni, B., Anggi Alifta, F., Agniya Meilani, G., Jondu, H., Iman Ramadhan, K., Fourina Surya, N., Hidayah, N., Errena Rukmana, R., Rahmawati Pebriani, S., Hartono, B., Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Indonesia, U., Kelurahan Cimpaeun, P., Tapos, K., & Depok, K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 2(1), 21-30.
- Epidemiologi, J., Indonesia, K., Penelitian, A., Kurniati, H., Djuwita, R., & Istiqfani, M. (2022). *Tinjauan Literatur : Stunting Saat Balita sebagai Salah Satu Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular di Masa Depan*. 6(2), 59-68.
- Fitri, J. R., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Stunting Prevention Program in Indonesia: A SYSTEMATIC REVIEW. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281-292. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>
- Fitriani Pramita Gurning, Rahmia Yunita Sari S, Rizky Widya Astuti, & Ummu Balqis Munfaridah Sinambela. (2021). Implementasi Program Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 36-42. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.325>
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 9(3), 565-575. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2562>
- Lehan, A. V., Utami, T. A., & Ningsih, P. W. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. 6, 31-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.4856>
- Lestari, N., & Hanif, A. (2021). Penyuluhan Makanan Sehat Untuk Pencegahan Stunting Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 1-7. <https://doi.org/10.23917/jpmmmedika.v1i1.264>
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66-77.
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar: A literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 10-23. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/317/284>
- Sasmita, L. C. (2021). Prevention of Childhood Stunting Problems With the Mayang-Wati Program. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 140. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.140-150>
- Sukamto, I. S., Juwita, S., & Argaheni Niken Bayu. (2023). Upaya pencegahan dan penanganan stunting dengan pengenalan program siganting melalui kader di Kota Surakarta. *JMC: Journal of Midwifery in Community*, Vol.1 (No.2), 11-23. <https://jurnal.uns.ac.id/jmc/article/view/79355>
- Syafrawati, S., Lipoeto, N. I., Masrul, M., Novianti, N., Gusnedi, G., Susilowati, A., Nurdin, A., Purnakarya, I., Andrafikar, A., & Umar, H. B. (2023). Factors driving and inhibiting stunting reduction acceleration programs at district level: A qualitative study in West Sumatra. *PLoS ONE*, 18(3 MARCH), 1-21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283739>
- UNICEF. (2020). Levels and trends child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva: WHO, 24(2), 1-16. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240003576>

Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34-38.